

MASALAH PELESTARIAN JALAK BALI

HADI S. ALIKODRA¹⁾

ABSTRACT

During the times of the census 1974 - 1981 the Bali mynah population steadily increased, but from 1983 - 1986 it has steadily decreased. At present the population of the Bali mynah is declining at an alarming rate, so it needs a realistic conservation programme designed to enhance the survival of this species. The population decline is related to the environmental resistance, such as : illegal hunting, forest fire, and habitat destruction due to human pressure.

PENDAHULUAN

Jalak Bali (*Leucopsar rotschildii*) merupakan salah satu satwa khas Indonesia yang penyebarannya secara alam hanya terdapat di Taman Nasional Bali Barat. Sehingga salah satu tujuan penting dalam pengelolaan Taman Nasional ini adalah untuk melestarikan kehidupan jalak Bali. Akan tetapi sampai saat ini masih dijumpai berbagai kesulitan untuk melestarikan kehidupan jalak Bali di Bali Barat. Keadaan ini disebabkan karena masih adanya berbagai segi yang belum dikuasai, terutama yang menyangkut keadaan bio-ekologi jalak Bali, dinamika lingkungannya, pengaruh manusia, dan teknik-teknik pengelolaannya.

Suatu alasan disetujuinya usulan Kepala Pejabatan Kehutanan Bali tanggal 16 Juni 1947 No. 2077/42 oleh Ketua Dewan Raja-Raja Bali (No. e 1/4/5 tanggal 13 Agustus 1947) untuk menetapkan bagian dari Hutan Lindung di Banyuwedang, Gunung Sangiang, Gunung Prapat Agung, Candikusuma dan Bakungan seluas 20.600 ha sebagai Taman Pelindung Alam Bali (Natuurpark) adalah karena terdapatnya fauna khas dan kondisi keindahan alamnya. Beberapa jenis fauna khas pada saat itu di antaranya adalah harimau Bali (*Panthera tigris balica*) dan jalak Bali (*Leucopsar rotschildii*).

Dalam Ordonansi Perlindungan Alam tahun 1941 pasal 13 ayat (2), Taman Pelindung Alam tersebut statusnya disamakan dengan Suaka Margasatwa, sehingga selanjutnya dikenal dengan Suaka Margasatwa Bali Barat. Berdasarkan hasil pengukuran Brigade VIII Planologi Kehutanan Nusa Tenggara tahun 1974, luas Suaka Margasatwa Bali Barat adalah 19.365 ha (Alikodra, 1978). Sesuai dengan perkembangan keadaan, sejak tahun 1982 Suaka Margasatwa Bali Barat statusnya diubah menjadi Taman Nasional, dan luasnya pun dikembangkan menjadi 77.000 ha.

Sesuai dengan tujuan utamanya sebagai kawasan konservasi, maka salah satu indikator keberhasilan pengelolaan Taman Nasional Bali Barat dapat ditinjau dari kondisi fluktuasi populasi spesies-spesies penting/khas/langka yang dilestarikan seperti jalak Bali. Kita menyadari sepenuhnya tentang adanya berbagai kesulitan dan hambatan yang

1) Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.

dihadapi di lapangan dalam melestarikan satwa liar. Suatu upaya yang maksimal dengan memperhatikan berbagai interaksi yang berlangsung, baik antara berbagai unsur sumberdaya di dalam Taman Nasional maupun dengan masyarakat di sekitarnya akan membantu usaha konservasi yang sangat rumit ini.

BIO - EKOLOGI JALAK BALI

Jalak Bali tergolong kedalam jenis burung bernyanyi, suaranya nyaring dengan dua macam bunyi yaitu "teet dan cliing". Anggota dari jenis burung bernyanyi famili Sturnidae ini banyak yang dipelihara orang, antara lain adalah beo (*Gracula r. religiosa*), jalak awu (*Sturnus m. melanopterus*), jalak uren (*Sturnus contra jala*), dan jalak hitam (*Acridotheres fuscus javanicus*).

Oleh penduduk setempat, *L. rotschildii* diberi nama curik putih, sedang bangsa asing ada yang memberi nama *white starling*, *white mynah*, *Bali mynah*, dan *Rotschild's mynah*. Jalak Bali ini sangat disukai masyarakat untuk dipelihara sebagai binatang kesayangan. Walaupun tidak pernah kita lihat di pasar-pasar burung, dalam kondisi tertentu pedagang-pedagang burung dapat menjual jalak Bali dengan harga yang cukup tinggi (Rp. 300.000 – Rp. 500.000/ekor).

Klasifikasi jalak Bali adalah sebagai berikut (Alikodra, 1978) :

- Phyllum : Chordata
- Klas : Aves
- Ordo : Passeriformes
- Famili : Sturnidae
- Spesies : *Leucopsar rotschildii* Stresemann, 1912.

Jalak Bali merupakan jenis burung endemik Pulau Bali, mempunyai ciri-ciri morfologi yang khas sebagai berikut (Sungkawa dkk., 1974; Suwelo, 1976; Alikodra, 1978) :

1. Bulunya 90% berwarna putih bersih, hanya pada ujung bulu sayap dan bulu ekornya ditemukan warna hitam lebarnya kurang lebih 25 mm.
2. Pelupuk mata berwarna biru tua mengelilingi bola mata, paruh runcing dengan panjang 2 - 3 cm, di bagian ujungnya berwarna kuning kecoklatan, rahangnya berwarna abu-abu kehitaman.
3. Burung jantan bentuknya lebih indah, mempunyai jambul di kepalanya yang terdiri dari beberapa helai bulu berwarna putih bersih.

Jalak Bali termasuk jenis burung yang suka terbang secara berombongan, pada musim kawin yang berlangsung antara bulan September sampai dengan Desember mereka terbang berpasangan sambil mencari makan. Telurnya berwarna hijau kebiru-biruan, dan seekor jalak Bali dewasa bertelur maksimum 3 butir (Alikodra, 1978). Mereka membuat sarang di dalam lobang-lobang pohon pada ketinggian 2,5 sampai dengan 7 m dari tanah. Jenis-jenis pohon yang sering dipergunakan untuk bersarang antara lain laban (*Vitex pubescens*), kesambi (*Schleichera oleosa*), berasang (*Crypto-*

carya ferrea), pidada (*Sonneratia acida*), talok (*Grewia celtidifolia*), ketangi (*Lagerstroemia speciosa*), dan pilang (*Acacia leucophloea*). Lubang yang dipergunakan untuk bersarang pada umumnya mempunyai diameter 10 cm dan tidak dibuat sendiri secara khusus oleh jalak Bali melainkan dibuat oleh burung pelatuk atau lobang-lobang alam yang terdapat pada batang pohon (Hardjopranoto, 1976; Alikodra, 1978).

Jalak Bali memakan berbagai jenis buah-buahan seperti murbei (*Morus alba*), bidare (*Zizyphus jujuba*), pisang dan pepaya. Untuk memenuhi kebutuhan protein, mereka juga memakan berbagai jenis serangga seperti ulat, belalang, capung, rayap dan semut.

Daerah penyebaran jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat semakin berkurang. Pada saat ini hanya terdapat di daerah Tegal Bunder, Lampu Merah, Batu Gondang, Prapat Agung, Batu Licin, dan Teluk Brumbun. Mereka menyukai hutan mangrove, hutan rawa, dan hutan musim dataran rendah. Jenis pohon yang mendominasi masing-masing tipe hutan tersebut adalah tancang (*Bruguiera gymnorrhiza*), buta-buta (*Excoecaria agallocha*), dan pilang (*Acacia leucophloea*). Sampai dengan tahun 1978 banyak terjadi kerusakan habitat jalak Bali terutama karena banyaknya pohon tancang (*B. gymnorrhiza*), api-api (*Avicennia marina*), dan pilang (*Acacia leucophloea*) yang ditebang masyarakat (Alikodra, 1978). Walaupun pada saat ini pencurian kayu dapat dikendalikan, kerusakan hutan pada masa lampau tersebut sangat berpengaruh terhadap kualitas habitat jalak Bali.

Di masing-masing lokasi penyebarannya, jalak Bali mempunyai aktivitas harian yang sama; setelah matahari terbit mereka mulai terbang secara berkelompok menuju tempat mencari makan/minum, dan mereka kembali menuju tempat tidur sebelum matahari terbenam. Radius pergerakan hariannya bervariasi dari 3 - 10 km tergantung pada keadaan lingkungannya.

Hasil sensus yang dilakukan sejak tahun 1974 sampai dengan tahun 1986, menunjukkan keadaan perkembangan populasi jalak Bali yang tidak mengembirakan. Dari tahun 1974 sampai dengan tahun 1981 terjadi peningkatan jumlah, tetapi sejak tahun 1983 terjadi penurunan populasi. Keadaan perkembangan populasi jalak Bali ini erat kaitannya dengan kondisi lingkungannya. Jika kita kurang memperhatikan jalak Bali maka dapat dipastikan akan terjadi kemerosotan populasi mereka. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang menekan perkembangan populasi jalak Bali ini sangat besar jika dibandingkan dengan kemampuan survivalnya.

Menurut hasil observasi terakhir (Pujiati, 1987 pers. comm.) diduga populasi jalak Bali hanya di bawah 100 ekor. Kemungkinan adanya penurunan populasi jalak Bali ini juga dapat penulis pahami karena sejak tahun 1982 pada kesempatan berkali-kali mengunjungi Bali Barat dirasakan semakin sulit menjumpai jalak Bali. Bahkan pada dua lokasi primadona seperti Banyuwedang dan Cekik sama sekali tidak dijumpai tanda-tanda adanya jalak Bali. Padahal pada waktu penulis mengadakan penelitian jalak Bali tahun 1976 - 1978 di lokasi Banyuwedang saja minimum dapat dijumpai 23 ekor.

Tabel 1. Perkembangan populasi jalak Bali sejak tahun 1974 sampai dengan 1984 di Taman Nasional Bali Barat (dalam Pujiati, 1987).

Tahun	Bulan	Perkiraan Jumlah (ekor)	Pengamat
1974	Oktober	100	Sungkawa <i>et al.</i> (1974)
1975	Pebruari	68 - 144 (rata-rata 100)	Natawiria <i>et al.</i> (1975)
1976	September	175	Suwelo (1976)
1977	Desember '76 - Januari '77	127	Sieber (1978)
1977	Agustus - September	110	Alikodra (1978)
1979	Maret - April	150 - 200 (rata-rata 175)	Iongh (1979)
1980	Agustus	207	Hayward (1980)
1981	Oktober	254	I Made Sutadi (1981)
1983	Oktober	142	PPA Denpasar (1983)
1984	Agustus	104	Helvoort <i>et al.</i> (1984)

MASALAH PELESTARIAN

Salah satu tolok ukur yang dapat dipergunakan untuk menilai keberhasilan program pelestarian alam adalah kondisi populasi (densitas) dan penyebaran suatu spesies yang dilestarikan. Sehingga secara kurang adil seringkali masyarakat mengganggu usaha pelestarian kurang berhasil jika pada kenyataannya kondisi populasi yang dilestarikan tersebut menurun.

Secara bijaksana mestinya kita menelaah empat hal, yang mempunyai kaitan dengan kondisi fluktuasi populasi tersebut yaitu : kondisi bio-ekologi spesies, keadaan lingkungan fisik kawasan, keadaan tekanan masyarakat, dan dedikasi petugas lapangan. Keempat faktor ini dalam strategi pengelolaan kawasan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena sangat berkaitan dan mempunyai hubungan yang sangat kompleks. Berarti kondisi keberhasilan pelestarian dapat dicapai dengan teknik pengelolaan yang tepat sehingga populasi spesies-spesies yang dilestarikan mampu mengatasi berbagai kendala lingkungannya.

Jalak Bali memang mempunyai sifat-sifat biologis yang sangat peka terhadap adanya gangguan. Mudah mengalami stress dalam keadaan lingkungan yang tidak wajar, sehingga kemampuan berkembangbiak sering berjalan tidak normal. Mereka juga menghendaki tempat bersarang khusus di dalam lubang-lubang pada batang pohon, padahal mereka tidak mampu membuat lubang tempat sarang tersebut. Sejak tahun 1978 nampak bahwa jumlah lubang tempat sarang secara alam sudah tidak sesuai lagi dengan yang diperlukan oleh jalak Bali, sehingga Alikodra (1978), menyarankan untuk segera dibuatkan lubang-lubang pada beberapa pohon yang memungkinkan dipakai sebagai tempat bersarang.

Jumlah telurnya ada 3 butir/sarang, berarti penjagaan telur juga harus ketat terhadap gangguan predator baik ular, tikus, ataupun burung pemangsa lainnya.

Pada setiap musim kemarau kondisi lingkungan fisik Bali Barat mengalami kekeringan, sumber-sumber air menjadi sangat terbatas dan sering terjadi kebakaran hutan. Keadaan ini mempunyai pengaruh yang negatif bagi kehidupan jalak Bali. Semak belukar dan padang rumput tempat jalak Bali mencari serangga menjadi hangus terbakar, bahkan banyak dijumpai pohon yang mati terbakar.

Di samping faktor fisik, masyarakat yang bermukim di sekitar/di dalam Taman Nasional juga dapat menentukan kondisi kelestarian jalak Bali. Mereka sering masuk hutan untuk mengambil kayu, buah, daun, rumput, ikan, menggembalakan ternak bahkan berburu satwaliar termasuk jalak Bali. Keadaan posisi Bali Barat yang berdekatan dengan Pulau Jawa juga sangat memungkinkan semakin meningkatkan tekanan manusia terhadap lingkungan hidup jalak Bali.

Petugas lapangan seringkali mendapatkan kesulitan dalam menghadapi masalah yang menyangkut kebiasaan masyarakat memasuki hutan dan mengambil berbagai sumberdaya alam dari dalamnya. Di satu pihak mereka harus mengamankan kawasan, di lain pihak mereka harus pula dapat memahami kemauan masyarakat. Sehingga jika kurang hati-hati dalam menghadapi kasus pelanggaran ini dapat mengancam keselamatan jiwa petugas lapangan beserta keluarganya.

SARAN UNTUK PENYELAMATAN JALAK BALI

Sesuai dengan kondisi permasalahannya dan mempertimbangkan urgensi serta kemampuan pelaksanaan di lapangan, maka kegiatan penyelamatan jalak Bali dapat dibagi menurut jangka pendek dan jangka panjang.

1. Jangka pendek

- 1.1. Melakukan pemantauan keadaan populasi, penyebaran, pergerakan harian jalak Bali, kemudian mengamatkannya dari berbagai gangguan baik yang disebabkan oleh alam, ternak maupun manusia.
- 1.2. Menjaga kelestarian sumber-sumber air yang dipergunakan untuk minum jalak Bali, terutama dari gangguan manusia dan ternak (kambing, sapi dan kerbau). Jika perlu dibantu dengan penyempurnaan secukupnya agar mampu menyimpan air tanpa merusak bentuknya secara alam.
- 1.3. Menjaga kelestarian pohon-pohon yang dipergunakan untuk bersarang, tidur dan beristirahat/bermain-main baik dari gangguan alam maupun manusia.
- 1.4. Meningkatkan jumlah petugas lapangan beserta segala kelengkapan yang diperlukan di lapangan seperti tenda, sepatu lapang, seragam, teropong dan sebagainya.
- 1.5. Meningkatkan jumlah pos jaga, menara pengawas kebakaran, tanda-tanda larangan, peringatan, informasi ataupun interpretasi.

- 1.6. Melakukan evaluasi keberhasilan pemasangan kotak-kotak sangkar buatan yang telah dicoba untuk tempat bertelur jalak Bali, jika berhasil dapat dipertimbangkan untuk diteruskan. Jika tidak berhasil, perlu dilakukan percobaan pada skala kecil kemungkinan mengembangkan lubang-lubang buatan pada pohon yang dapat dipakai sebagai tempat bersarang.
- 1.7. Pada daerah bekas kebakaran perlu segera dilakukan penanaman dengan jenis-jenis pohon asli, sehingga secara bertahap akan memulihkan kondisi lingkungan hidup jalak Bali.
- 1.8. Melakukan pemantauan keadaan predator jalak Bali maupun telurnya, dan memberikan perhatian secara khusus pada keselamatan telur di dalam sarang serta anak jalak Bali yang belum dapat terbang.
- 1.9. Mempertahankan jenis tumbuh-tumbuhan penghasil buah yang disukai jalak Bali, dan perlu dibina secara khusus suatu daerah penyangga yang dapat menghasilkan buah-buahan yang dimakan jalak Bali seperti murbei, pepaya, pisang dan sebagainya.
- 2.0. Meningkatkan intensitas patroli lapangan, dan melakukan pembatasan-pembatasan terhadap berbagai aktivitas manusia dan ternak yang akan mengganggu kehidupan jalak Bali. Di samping itu pula tanda-tanda batas kawasan perlu dipelihara dan diusahakan agar selalu dapat dilihat dengan mudah.

2. Jangka panjang

- 2.1. Meningkatkan keterampilan petugas-petugas lapangan baik sebagai pengelola kawasan maupun sebagai penginterpretasi kawasan yang dikelolanya.
- 2.2. Mengembangkan penangkaran jalak Bali, dengan memanfaatkan pengalaman yang dimiliki oleh berbagai kebun binatang (baik di dalam negeri maupun di luar negeri) yang telah berhasil mengembangbiakkan jalak Bali.
- 2.3. Melakukan pembinaan kesadaran masyarakat terhadap pelestarian alam (persepsi), dan pembinaan sosial-ekonomi-budaya masyarakat desa di sekitarnya/di dalam Taman Nasional melalui peningkatan kerjasama dengan berbagai instansi/sektor yang berkepentingan.

Dalam menghadapi masalah jalak Bali ini Indonesia telah mendapatkan tawaran kerjasama yang sangat simpatik dari kebun binatang luar negeri (Amerika Serikat) untuk meliarkan kembali jalak Bali kelahiran Amerika Serikat (Anonim, 1987).

Dalam kaitannya dengan program pelestarian jalak Bali di Indonesia, maka sebaiknya tawaran tersebut diterima tetapi tidak untuk diliarkan secara langsung di Taman Nasional Bali Barat, sehingga langkah yang dapat segera dilakukan adalah :

1. Mencari suatu tempat di luar Taman Nasional Bali Barat, jika memungkinkan dipilih suatu pulau khusus yang mempunyai kondisi lingkungan yang dapat menampung kehidupan jalak Bali asal Amerika Serikat. Untuk mencegah berbagai kemung-

kinan adanya kegagalan, maka pengiriman dan pelepasannya dilakukan secara bertahap (maksimum 25 pasang setiap tahap).

2. Dalam menangani program pembinaan jalak Bali dari Amerika Serikat ini diperlukan persiapan yang matang. Sehingga perlu dibentuk suatu tim yang anggota-anggotanya terdiri dari berbagai pihak yang berkepentingan di antaranya adalah Ditjen PHPA, PBKSI (Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia), Kantor Menteri Negara KLH, LIPI dan Perguruan Tinggi yang berminat dalam penyelamatan jalak Bali.

KESIMPULAN

1. Jalak Bali sebagai burung khas yang dilindungi, penyebarannya secara alam hanya terdapat di Taman Nasional Bali Barat, dalam perkembangan populasinya sering mengalami masalah yang kritis.
2. Faktor lingkungan yang menekan pertumbuhan populasi jalak Bali sangat kuat jika dibandingkan dengan daya tahan pertumbuhannya sehingga pada suatu saat dapat terjadi penurunan populasi yang sangat drastis.
3. Untuk mengatasi masalah jalak Bali ini diperlukan suatu implementasi pengelolaan yang dirancang sesuai dengan kondisi bio-ekologis jalak Bali, keadaan fisik kawasan, dan berbagai tekanan masyarakat.
4. Faktor manusia (petugas lapangan) memegang peranan yang sangat menentukan dalam masalah pelestarian alam. Mereka menghadapi tantangan yang sangat berat dalam melaksanakan tugasnya baik dalam menghadapi alam maupun masyarakat di sekitarnya. Di samping itu pula dituntut untuk melakukan tugasnya dengan sepenuh hati dan dapat menyediakan waktunya yang cukup banyak untuk mengamati dan melindungi jalak Bali beserta lingkungannya dari berbagai macam gangguan.
5. Rancangan konservasi alam hendaknya dibuat untuk kepentingan melestarikan spesies dan ekosistem-ekosistem khas, sehingga target pembangunan Taman Nasional adalah bukan bangunan fisik (jalan, pos jaga, kantor dan sebagainya), tetapi kondisi kelestarian unsur-unsur biologis yang khas (status spesies fauna dan flora) dan ekosistem yang dilestarikan.
6. Perlu dikembangkan sistem penangkaran konservasi pada suatu daerah di luar Taman Nasional Bali Barat dengan memanfaatkan jalak Bali bantuan kebun binatang dari Amerika Serikat. Sehingga akan terbentuk suatu *gene-pool* jalak Bali keturunan Amerika Serikat yang sangat besar manfaatnya bagi kelestarian jalak Bali yang hidup di Taman Nasional Bali Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- ALIKODRA, H.S. 1978. Pola Pembinaan dan Pengembangan Suaka Margasatwa Bali Barat. Thesis M.S. Fakultas Pasca Sarjana IPB, Bogor. Tidak Diterbitkan.
- ANONIM. 1987. Buletin Among Satwa Mrih Lestari. No. 01/TH 1 - 1987. PBKSI, Jakarta.
- HARDJOPRANOTO, K. 1976. Burung Jalak Putih Bali. Seksi PPA Bali, Singaraja.
- PUJIATI. 1987. Studi Populasi Jalak Bali di Taman Nasional Bali Barat. Skripsi Sarjana Kehutanan, Fak. Kehutanan IPB, Bogor. Tidak Diterbitkan.
- STRESEMANN, E. 1912. Bulletin of the British Ornithologist Club XXXI.
- SUNGKAWA, S., D. NATAWIRIA, S. AMONG PRAWIRA DAN F. KURNIA. 1974. Pengamatan Jalak Putih di TPA Bali Barat. Laporan No. 195. Lembaga Penelitian Hutan, Bogor.
- SUWELO, ISMU S. 1976. Studi Habitat dan Populasi Jalak Putih di Suaka Alam Bali Barat. Univ. Nasional, Jakarta.